

**PROSES HEGEMONI SOSIAL
DALAM NOVEL TANAH TABU KARYA ANINDITA S. THYAF
(*Social Hegemony Process in Anindita S. Thyaf's Tanah Tabu*)**

Diyan Kurniawati

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin Nomor 25, Sempaja Utara, Sempaja
Pos-el: kurniawati_diyan@yahoo.com
(Naskah diterima: 18 November 2016, Disetujui: 23 Mei 2016)

Abstract

This research investigates social hegemony in Anindita S. Thyaf's Tanah Tabu. This novel reveals social class changes among people in Baliem Valley, Papua since gold mining corporation started operating at this area. Using Gramsci's theory of hegemony and feminism, this paper analyze the process of social hegemony around people in Baliem Valley. The step of analysis started by examined carefully the corporation's method to get people sympathy for the corporation's existence. Furthermore, analyzing continuous to social cultural changes as the impact of hegemony superiority of corporation. Analyzing shows that the process of hegemony done by recognition new things, caring of children and doctination about the importance of corporation for people. Even education doctrine toward women also strictly was given. As the result of these perfect method to hegemony people in Baliem Valley, the corporation successfully subordinate them. Hegemony successfully changes the life style of people in Baliem Valley.

Keywords: *novel, hegemony, feminism, Baliem Valley, doctrine*

Abstrak

Penelitian ini membahas hegemoni sosial yang dialami masyarakat dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thyaf. Novel *Tanah Tabu* menampilkan posisi masyarakat di Lembah Baliem, Papua yang mengalami perubahan sosial karena adanya perusahaan emas yang masuk ke daerah mereka. Dengan teori hegemoni Gramsci dan feminisme, penelitian ini menganalisis proses hegemoni sosial yang dialami oleh masyarakat setempat. Analisis dilakukan dengan meneliti cara-cara yang digunakan oleh perusahaan emas untuk menarik simpati masyarakat setempat sehingga pembangunan perusahaan emas tersebut dapat diterima. Dampak sosial budaya akibat adanya hegemoni tersebut juga dianalisis. Analisis menunjukkan proses hegemoni dilakukan dengan cara pengenalan benda-benda baru, doktrin kepentingan dan pendidikan bagi perempuan, dan kepedulian pada anak. Dengan strategi tersebut masyarakat Lembah Baliem telah disubordinasi oleh perusahaan tambang emas. Dampak hegemoni juga dianalisis. Keberhasilan hegemoni ditampilkan melalui perubahan gaya hidup masyarakat

Kata kunci: *novel, hegemoni, feminisme, Lembah Baliem, doktrin*

1. Pendahuluan

Fenomena penjajahan pada masa kini tidak lagi dengan menggunakan cara-cara fisik melainkan melalui wilayah ideologi dan kebudayaan. Melalui cara-cara inilah penjajahan bagi kelompok subordinat diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tanpa paksaan. Cara-cara penjajahan semacam itu ditunjukkan oleh novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf. Novel tersebut merupakan pemenang pertama sayembara novel yang dihelat Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2008. Anindita S. Thayft bernama lengkap Anindita Siswanto Thayft. Ia lulusan Teknik Elektro Universitas Hasanuddin, Makassar. Selain menjadi pemenang sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta, novelnya *Tanah Tabu* juga telah diterbitkan dalam versi bahasa Inggris pada tahun 2015 dengan judul *The Daughter's of Papua*. Karya-karya novel Anindita S. Thayf yang lain ialah *Tirai Hujan* dan *Love in B Miror*.

Tanah Tabu menampilkan posisi rumit masyarakat Lembah Baliem, Papua. Masyarakat berada di tengah-tengah budaya tradisional serta berada pada fase rendah secara ekonomi. Pengaruh kapitalisme terjadi ketika adanya masuknya perusahaan emas di daerah Lembah Baliem. Masyarakat terhegemoni oleh perusahaan emas tersebut. Fokus penelitian ini adalah proses hegemoni sosial yang dialami oleh masyarakat. Cara-cara yang dilakukan oleh perusahaan emas untuk meyakinkan masyarakat tentang pentingnya keberadaan mereka akan diteliti lebih lanjut. Demikian juga, dampak negatif adanya pendirian perusahaan emas tersebut juga akan diteliti lebih lanjut. Dengan analisis tersebut akan diketahui strategi hegemoni sosial yang dilakukan dan dampak negatif setelah hegemoni tersebut berhasil dilakukan.

Oleh karena itu, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) bagaimana proses hegemoni sosial yang dilakukan oleh perusahaan emas terhadap masyarakat Lembah Baliem, Papua? (2) bagaimana dampak sosial budaya di masyarakat

Lembah Baliem setelah hegemoni tersebut berhasil dilakukan?

Penelitian ini menggunakan teori hegemoni Gramsci dan didukung teori feminisme. Oleh karena itu, konsep patriarki dimunculkan. Hegemoni dalam konsep teoretik Gramsci bersifat kepemimpinan moral yang terjadi pada setiap aspek dalam relasi sosial antara kelompok penguasa dan kelompok yang disubordinasi. Aspek kultural juga penting sebagai penyebaran iradiasi hegemoni. Secara singkat dapat dikatakan bahwa inti dari hegemoni Gramsci adalah keberhasilan kelompok penguasa mendapatkan persetujuan dari kelompok subordinatnya (dalam Anwar, 2012:81). Dalam Faruk (1994:68) juga disebutkan bahwa menurut Gramsci supremasi suatu kelompok dapat diraih dengan dua cara, yaitu dominasi dan kepemimpinan moral dan intelektual. Dominasi diraih dengan penghancuran penaklukan dengan kekuatan tentara oleh suatu kelompok terhadap kelompok lain yang akan ia taklukkan. Sementara itu hegemoni diraih ketika suatu kelompok sosial memimpin kelompok lain yang beraliansi dengannya. Kelompok tersebut harus melaksanakan kepemimpinan sebelum memenangkan kekuasaan. Kelompok tersebut akan menjadi dominan apabila menjalankan kekuasaan. Kepemimpinan harus tetap dilanjutkan meskipun kelompok tersebut sudah pada tahap dominasi. Kepemimpinan seperti itu yang disebut Gramsci sebagai hegemoni.

Hegemoni merupakan sesuatu yang kompleks dan bersifat ekonomik dan etis-politis. Di dalam hegemoni keseimbangan kompromis antarinteres tersebut harus dibentuk. Dapat pula dikatakan bahwa kelompok pemimpin harus membuat pengorbanan-pengorbanan tertentu (Faruk, 1994:68). Simon (2004:19) menjelaskan pula bahwa hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis.

Gramsci memandang bahwa perkembangan hegemoni progresif melibatkan

lebih banyak keterbukaan, demokrasi dan konsensus, dibandingkan paksaan. Kalau pun terdapat paksaan, itu seharusnya ada untuk melawan kekuatan-kekuatan reaksioner yang hendak menjegal perkembangan masyarakat. Hal ini akan memberikan ruang kepada massa untuk meraih potensi mereka (Brown, <http://links.org.au>, diunduh 4 November 2015). Fakih (dalam Simon, 2004:xviii—xix) menyebutkan bahwa menurut Gramsci hegemoni terjadi apabila cara hidup dan cara berpikir masyarakat kelas bawah telah meniru cara hidup dan cara berpikir kelas yang menghegemoni mereka. Menurut Gramsci (Said, 2010:9) hegemoni terjadi ketika masyarakat yang mensubordinasi memberikan pengaruh kebudayaan kepada masyarakat yang disubordinasi bukan melalui bentuk dominasi, melainkan melalui kesepakatan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa hegemoni adalah subordinasi kelompok terhadap kelompok lain yang tidak melalui cara-cara kekerasan. Kelompok subordinat akan menerima subordinasi dengan penerimaan yang wajar dan tanpa paksaan. Kelompok subordinat menerima ide-ide dan kepentingan politik kelompok yang berkuasa seperti layaknya kepunyaan mereka sendiri (Sugiono, 2006:37).

Dalam penelitian ini, teori hegemoni Gramsci akan diterapkan melalui analisis cara-cara perusahaan emas melakukan subordinasi kepada masyarakat Lembah Baliem sehingga masyarakat menerima mereka secara wajar. Dampak sosial budaya di masyarakat Lembah Baliem juga akan dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana masyarakat telah mengikuti cara hidup masyarakat yang menghegemoninya.

Relasi gender yang berlangsung telah memungkinkan adanya sistem patriarki (Connell, 2002:69). Patriarki adalah suatu sistem otoritas laki-laki melalui institusi sosial, politik, dan ekonomi yang membuat perempuan mengalami ketidakadilan (Humm, 2002:332). Menurut Figes (1986:111—113), sikap patriarki telah berlangsung lama dan secara

fundamental tetap ada di tiap generasi. Sikap patriarki dibentuk oleh memori-memori awal kita. Hal tersebut dimulai dalam struktur keluarga pada masa kanak-kanak, melalui citra ayah dan ibu. Citra tentang ayah dan ibu diterima secara fundamental dan diulangi ketika anak laki-laki tersebut menjadi seorang ayah. Menurutnya, konsep patriarki juga terdapat dalam berbagai pemikiran di bidang ilmu pengetahuan. Pemikiran laki-laki diterima secara umum dalam seluruh bidang. Sistem patriarki yang menempatkan perempuan dalam tataran rendah tersebut ditentang oleh Figes. Teori ini digunakan untuk mengetahui cara pandang kelas atas dalam menghegemoni perempuan Lembah Baliem.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif analitik. Huberman dan Miles (dalam Denzin dan Lincoln, 1994:428) menyebutkan bahwa metode kualitatif menggunakan proses manajemen data dan analisis. Huberman dan Miles menyatakan bahwa manajemen data secara pragmatik dalam pengoperasiannya memerlukan sebuah sistem, koherensi proses pengumpulan data, pengarsipan data, dan penelusuran ulang data. Analisis data mengandung tiga subproses, yaitu reduksi data, tampilan data, dan verifikasi data. Menurut Ratna (2006:46—47), metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Sumber data penelitian kualitatif dalam ilmu sastra adalah karya, naskah, dan data penelitiannya. Data formalnya adalah kata-kata, kalimat, dan wacana. Adapun metode deskriptif analitik adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusun dengan analisis.

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1). Menentukan data primer yaitu novel *Tanah Tabu* karya Anindita Thyaf. (2). Menentukan perusahaan emas dan masyarakat Lembah Baliem, Papua sebagai lokasi cerita. Hal tersebut disebabkan masuknya perusahaan emas yang menyebabkan perubahan sosial pada masyarakat Lembah Baliem, Papua. (3). Mendeskripsikan dan

menganalisis cara-cara perusahaan emas melakukan subordinasi terhadap masyarakat Lembah Baliem untuk mendapat persetujuan masyarakat di wilayah tersebut. (4). Mendeskripsikan dan menganalisis dampak sosial budaya akibat pendirian perusahaan emas di wilayah Lembah Baliem. Hal ini diteliti pula melalui sikap mereka setelah adanya perusahaan emas tersebut.

2. Hasil Dan Pembahasan

Tanah Tabu menampilkan kehidupan masyarakat Papua, khususnya masyarakat di Lembah Baliem. Novel tersebut menceritakan masyarakat Lembah Baliem yang masih memegang tradisi. Di tengah kuatnya tradisi, modernisasi masuk melalui perusahaan emas yang akan didirikan di tempat tersebut. Masyarakat terlibat dalam tarik menarik tradisi dan modernitas. Tokoh sentral novel itu ialah Mabel. Mabel merupakan perempuan yang hidup di tengah-tengah perubahan budaya tradisi ke modernitas. Mabel menjadi tokoh saksi masuknya perusahaan emas ke wilayahnya. Ia diajak tinggal bersama dengan keluarga pemimpin perusahaan emas tersebut.

Dalam novel *Tanah Tabu* ditampilkan posisi masyarakat Lembah Baliem, Papua yang mengalami perubahan sosial akibat masuknya perusahaan emas ke wilayah tersebut. Pendirian perusahaan emas di daerah tersebut dilakukan melalui pendekatan kepada masyarakat dengan cara hegemoni melalui berbagai strategi.

2.1 Pengenalan Benda-Benda Baru

Hegemoni yang dilakukan perusahaan emas masuk melalui cara doktrinasi kepada masyarakat Lembah Baliem, Papua dengan mengenalkan benda-benda baru. Piet van de Wissel dan Nyonya Hermine Stappen adalah sepasang suami istri dari Belanda datang ke Lembah Baliem untuk mengadakan negosiasi pendirian perusahaan emas. Tuan Piet ditampilkan sebagai pemimpin kelompok pendatang. Ia digambarkan sebagai orang yang ramah dan membuat masyarakat bersimpati.

Piet bersama kelompoknya datang ke Lembah Baliem, Papua. Oleh karena keramahannya, masyarakat Lembah Baliem bersimpati kepada mereka. Salah satu di antaranya adalah ayah Mabel. Mabel adalah salah seorang anak Suku Dani, Papua yang ketika dewasa membenci perusahaan emas tersebut

Dari kata-kata dan ekspresi wajahnya, Mabel tahu ayahnya telah jatuh hati pada kebaikan mereka, ... (hlm.103).

Pengenalan terhadap benda-benda yang belum dikenal masyarakat Lembah Baliem menjadikan masyarakat bersimpati kepada mereka. Benda-benda, seperti garam, tembakau, kemah, dan lampu membuat masyarakat Lembah Baliem takjub. Masyarakat Lembah Baliem menganggap benda-benda tersebut sebagai sesuatu yang tidak biasa. Hal ini diwakili oleh tokoh Mabel yang masih kecil. Kemah disebutnya sebagai atap yang berkilau dan bisa terbang meskipun rendah.

Tuan Piet, istri, dan teman kelompoknya tidur dan makan dalam sebuah tempat tinggal yang atapnya berkilau, meski dalam kegelapan sekalipun. Di beberapa malam, tatkala angin bertiup cukup kencang, atap itu akan mengeluarkan suara seola-olah sedang batuk. Adapun pada siang hari, barulah terlihat oleh Mabel betapa atap itu juga bisa terbang, walau hanya rendah saja (hlm. 104).

Garam oleh seorang anak Baliem bernama Mabel disebut serupa pasir yang berwarna putih.

... butiran serupa pasir berwarna putih yang terasa asin dan membuat ketagihan jika dimakan. Garam, begitulah kelak Mabel mengetahui nama pasir tersebut. (hlm. 103)

Benda lain yang membuat masyarakat takjub adalah tembakau. Tembakau membuat masyarakat ketakutan karena asapnya

disangka beracun dan mematikan. Namun, Tuan Piet mengangkat derajat mereka sebagai seorang laki-laki. Tuan Piet memberi pandangan pada mereka bahwa tembakau adalah lambang maskulinitas.

“Tembakau, hanya untuk para lelaki yang berani,” begitu bujuk Tuan Piet tatkala memberikan satu kepada kepala suku, lalu menyusul kepada beberapa lelaki berbadan gagah lainnya, termasuk ayah Mabel (hlm. 104).

Masyarakat terhegemoni melalui pengenalan benda-benda yang belum dikenal masyarakat. Masyarakat menjadi takjub dan ingin mengenal lebih jauh benda-benda tersebut. Mereka menerima dengan senang hati orang asing yang datang ke wilayahnya.

Hegemoni sosial dibentuk melalui negosiasi masyarakat kelas yang menghegemoni kepada masyarakat yang akan disubordinasi. Hal ini dilakukan melalui sikap dan penampilan yang ramah kepada masyarakat Lembah Baliem. Selain itu, pengenalan terhadap benda-benda baru membuat masyarakat takjub dan bersimpati kepada kelas yang akan menghegemoninya. Melalui pengenalan benda baru tersebut, yaitu tembakau, hegemoni dilakukan pula dengan membentuk budaya baru. Tembakau dikenalkan sebagai lambang maskulinitas. Pada masa itu lambang maskulinitas laki-laki di daerah tersebut adalah perang antarsuku. Namun, dengan adanya tembakau maka budaya maskulinitas baru bagi laki-laki Lembah Baliem telah terbentuk.

2.2 Doktrin Kepentingan

Hegemoni doktrin kepentingan ini ditampilkan melalui cara Piet meyakinkan kepada masyarakat Lembah Baliem tentang pentingnya pembangunan perusahaan emas bagi mereka. Tuan Piet meyakinkan bahwa perusahaan emas adalah demi kepentingan bersama. Perusahaan emas dikatakannya sebagai warisan besar yang akan membanggakan masyarakat Lembah Baliem.

Tentu saja untuk kepentingan bersama, begitu jelas Tuan Piet pada pertemuan dengan kepala suku dan para lelaki tersebut, termasuk ayah Mabel.

“Agar kalian tahu, semua itu akan mendatangkan kebaikan bagi kita, sekaligus warisan besar yang sangat membanggakan bagi anak cucu kita nanti.” (hlm. 105)

Doktrin tersebut membuat masyarakat Baliem menjadi terhormat karena akan memberikan warisan bagi keturunannya. Tuan Piet berhasil menjajah masyarakat dengan cara yang sangat halus. Pujian dan istilah kepentingan bersama menjadi strategi supaya mendapat dukungan masyarakat. Dalam hal ini hegemoni dilakukan dengan cara meyakinkan masyarakat mengenai konsep kepentingan bersama dan warisan bersama. Melalui konsep kepentingan bersama tersebut masyarakat secara sukarela melakukan pembangunan perusahaan emas

Para laki-laki menebang pohon dengan kapak. Para perempuan mengangkat batu dalam noken.... Sesuatu yang sangat besar akan dibangun (hlm. 105).

Ide pembangunan perusahaan emas yang merupakan kepentingan kelas atas telah diwacanakan kepada masyarakat bahwa hal tersebut adalah demi kepentingan mereka juga. Masyarakat telah terhegemoni melalui persamaan ide dengan kelas yang mensubordinasi.

2.3 Kepedulian pada Anak Lembah Baliem

Kepedulian pada anak Lembah Baliem dilakukan oleh Piet dan istrinya, Nyonya Hermine. Mereka mengajak anak Lembah Baliem, Mabel, untuk tinggal bersama mereka. Piet dan Nyonya Hermine berjanji untuk memberikan kehidupan yang layak bagi Mabel. Mabel akan diperlakukan secara baik meskipun kulitnya berbeda dengan mereka.

“Karena di mata sang Pencipta kita semua sama. Bersaudara. Berkeluarga. Yang

harus saling mencintai dan mengasihi sebagai sesama manusia” Terisak ibu Mabel mendengar kalimat indah yang keluar dari mulut perempuan cantik berambut emas, Nyonya Hermine, ... Sungguh ia tak pernah menyangka ada orang mau mencintai orang lain yang bukan berasal dari suku yang sama (hlm. 106).

Konsep cinta kasih yang disampaikan Nyonya Hermine adalah bentuk hegemoni sosial. Ajakan Nyonya Hermine kepada Mabel, anak Baliem, tinggal bersama mereka menunjukkan Nyonya Hermine ingin meyakinkan masyarakat Baliem bahwa mereka menyejahterakan masyarakat Lembah Baliem.

Kepedulian Nyonya Hermine pada masyarakat Lembah Baliem yang notabene kulit hitam berbanding terbalik pada saat kejadian ada seseorang yang mati bunuh diri di tengah jalan.

“Soal itu sudah ada yang mengurus, Anabel. Polisi. Tidak lama lagi mereka akan datang dan memindahkan mayat itu. Jadi tidak usah kau pikir lagi. Ayo jalan. Nanti tokonya keburu tutup (hlm. 118).

Kutipan tersebut menunjukkan ketidakpedulian Nyonya Hermine pada orang yang berkulit hitam. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep cinta kasih yang ia katakan pada ibu Mabel. Nyonya Hermine juga menjadi ikon yang mendoktrin masyarakat Lembah Baliem. Selain mengajarkan konsep cinta kasih, Nyonya Mabel juga membawa konsep ketidakpedulian kepada orang yang berbeda kulit.

Konsep cinta kasih melalui kepedulian terhadap anak lembah Baliem adalah strategi untuk menghegemoni masyarakat agar mereka lebih bersimpati. Strategi tersebut berhasil mendoktrin masyarakat. Mereka percaya bahwa kelas yang menghegemoni mereka menempatkan manusia secara sejajar meskipun ada perbedaan kulit.

2.4 Doktrin Pendidikan Standar bagi Perempuan Lembah Baliem

Perempuan di masyarakat Lembah Baliem tidak berperan di ruang publik. Hanya laki-laki yang berperan di ruang publik. Dalam ruang keluarga pun, tidak terjadi relasi yang seimbang antara perempuan dan laki-laki. Tokoh Mabel adalah salah satu anak Lembah Baliem yang ingin membalikkan konsep tersebut. Ia kemudian mengikuti keluarga Piet berpindah-pindah tempat. Mabel ingin mempunyai pengalaman-pengalaman baru dan pendidikan yang tinggi. Namun, keinginan untuk mempunyai pendidikan yang tinggi tidak didukung oleh keluarga Piet. Ia menerima doktrin bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi, perempuan cukup punya pengetahuan di sektor keluarga.

Doktrin bahwa pendidikan bukan untuk perempuan Baliem ditampilkan melalui Nyonya Hermine.

“Nah, kalau sudah seperti itu apa lagi yang kau cari? Kau sudah baca, tulis, dan berhitung. Menguasai bahasa Belanda dan Indonesia. Kau juga sangat pintar memasak, mengasuh anak, mengurus rumah, sampai berkebun. Apa lagi?

“Ilmu pengetahuan itu dipelajari untuk dijadikan bekal hidup, Anabel,” ia menyambung,”dan kau, kurasa sudah memiliki bekal yang cukup. Tidak perlulah kau pelajari ilmu yang tiada guna karena nantinya justru akan membuatmu menderita. Ya, menderita karena pintar (hlm. 123).

Kutipan tersebut menunjukkan subordinasi kelas atas yang dilakukan dengan cara doktrin mengenai pendidikan. Nyonya Hermine menjadi ikon yang membawa budaya patriarki. Nyonya Hermine mengajarkan pada Mabel bahwa perempuan Baliem cukup berperan di ruang keluarga saja. Mabel pada awalnya didukung untuk membalikkan konsep femininitas di masyarakatnya, tetapi digagalkan oleh pendukungnya sendiri.

2.5 Dampak Sosial Budaya Masyarakat Lembah Baliem, Papua

Hegemoni yang dilakukan kepada masyarakat Lembah Baliem menghasilkan efek positif dan negatif. Pengaruh positif terlihat dengan adanya pengetahuan masyarakat setempat terhadap benda-benda yang sebelumnya tidak mereka kenal, seperti garam, kemah, dan tembakau serta terbukanya daerah Lembah Baliem dan sekitarnya bagi dunia luar.

Namun, terdapat pula efek negatif akibat masuknya budaya baru tersebut. Taraf ekonomi masyarakat yang bekerja di perusahaan emas tersebut meningkat, diikuti oleh *culture shock*. *Culture shock* terlihat dengan adanya penggambaran tokoh Pace Mauwe (suami tokoh Mabel) yang berlebihan memandang modernitas yang masuk ke daerahnya. Akibat kondisi ekonomi yang lebih baik dari sebelumnya, ia minum minuman keras dan berakibat dalam pergaulan seks (Kurniawati, 2011:97).

“Gara-gara upah itu, Kwee, Pace Mauwe berubah. Dia jadi suka mabuk-mabukan dan pergi sampai malam. Kata orang-orang, ia bersenang-senang dengan Paha Putih di tempat minum yang buka sampai pagi.” (*Tanah Tabu*, hlm. 136).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa hegemoni telah memengaruhi ruang keluarga. Peningkatan ekonomi tidak memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan keluarga, tetapi mengubah gaya hidup yang memberikan efek negatif.

Analisis mengenai dampak sosial budaya menunjukkan bahwa hegemoni di Lembah Baliem mengubah identitas masyarakat. Modernisasi yang turut menyertai pendirian perusahaan emas mengubah gaya hidup sebagian masyarakat menjadi konsumtif. Masyarakat Lembah Baliem telah mengikuti gaya hidup kelas sosial yang menghegemoninya. Gaya hidup tersebut mereka tiru tanpa adanya paksaan dari kelas yang menghegemoninya.

3. Simpulan

Penelitian ini bertitik tolak dari konsep hegemoni Gramsci. Hegemoni adalah subordinasi kelompok terhadap kelompok lain tetapi tidak melalui cara-cara kekerasan. Kelompok subordinat akan menerima subordinasi dengan penerimaan yang wajar dan tanpa paksaan. Analisis terhadap novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thyaf menunjukkan adanya hegemoni sosial yang dialami masyarakat Lembah Baliem, Papua.

Hegemoni sosial dilakukan oleh perusahaan emas dengan cara-cara yang halus. Cara itu dilakukan dengan mengenalkan benda-benda asing, doktrin kepentingan kepada masyarakat, kepedulian pada anak Lembah Baliem, dan doktrin pendidikan di ruang privat bagi perempuan Baliem. Pengenalan benda-benda baru membuat masyarakat bersimpati kepada kelas yang menghegemoninya. Kelas atas mensubordinasi kelas bawah. Kelas bawah menerima tanpa perlawanan konsep yang disampaikan kelas atas.

Masuknya perusahaan emas berdampak positif dan negatif bagi masyarakat. Dampak positifnya masyarakat dapat mengenal hal-hal yang belum ia ketahui. Namun, dampak negatifnya lebih banyak. Masyarakat mengalami *culture shock* setelah adanya hegemoni yang masuk ke daerahnya. *Tanah Tabu* menunjukkan strategi kelas atas dalam melakukan subordinasi kepada kelas bawah dan dampak sosial budaya yang menyertainya.

Daftar Pustaka

- Anwar, Ahyar. 2012. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Brown, Trent. “Gramsci dan Hegemoni”. <http://links.org.au>. Diunduh 4 November 2015.
- Connell, R.W. 2002. *Gender*. Cambridge: Polity Press.
- Denzin, Norman K, dan Yvonna S. Lincoln (ed.). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publications.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Figes, Eva. 1986. *Patriarchal Attitudes: Women in Society*. London: Macmillan Education.
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Terj. Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Kurniawati, Diyan. 2011. “*Tanah Tabu: Dekonstruksi Identitas di Antara Tradisi dan Modernitas*”, Jurnal *Loa* Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, Volume 11, Nomor 1, Juli 2011.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, Edward W. 2010. *Orientalisme*. Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono, Muhadi, 2006. *Kritik Antonio Gramsci terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Thayf. Anindita S. 2009. *Tanah Tabu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.